



**PEMBINAAN KEMAMPUAN STORY TELLING DAN SPELLING BEE UNTUK SISWA  
SMAN 9 BANDA ACEH**

**ENHANCING ENGLISH LANGUAGE COMPETENCE THROUGH STORYTELLING AND  
SPELLING BEE TRAINING FOR SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS 9 IN BANDA  
ACEH**

**Kurniawati<sup>1\*</sup>, Sabarniati<sup>2</sup>, Elfisa<sup>3</sup>, Mizanul Ahkam<sup>4</sup>,**

**Abu Bakar<sup>5</sup>, Fahmi Sara<sup>6</sup>, Munzir Umran<sup>7</sup>**

<sup>1\*234567</sup> Politeknik Aceh, Banda Aceh, Indonesia

<sup>1\*</sup>Kurniawati@politeknikaceh.ac.id, <sup>2</sup>sabarniati@politeknikaceh.ac.id, <sup>3</sup>elfisa@politeknikaceh.ac.id,

<sup>4</sup>mizan@politeknikaceh.ac.id, <sup>5</sup>abu@politeknikaceh.ac.id, <sup>6</sup>fahmi@politeknikaceh.ac.id,

<sup>7</sup>munzir@politeknikaceh.ac.id,

**Article History:**

Received: December 30<sup>th</sup>, 2025

Revised: February 10<sup>th</sup>, 2026

Published: February 15<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** *This community service program aimed to enhance English language competence among students at SMAN 9 Banda Aceh by focusing on speaking and spelling skills. Initial observations revealed that many students struggled with accurate spelling and lacked confidence in oral communication due to limited practice opportunities. To address these challenges, a four-day training program was conducted using Storytelling and Spelling Bee methods. Activities included pre-tests, workshops, group simulations, and internal competitions, followed by post-tests and reflection sessions. Results showed significant improvement in students' speaking confidence, narrative structuring, and spelling accuracy. The competitive yet enjoyable nature of the activities also increased motivation to learn English. Outputs of the program included a training module, documentation materials, and an academic article for publication. This initiative demonstrates that storytelling and spelling bee activities can serve as effective, replicable models for improving English language learning in Indonesian high schools.*

**Keywords:** *Storytelling, Spelling Bee, English Language Learning, Community Service, Senior High School*

**Abstrak**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar berbahasa Inggris siswa SMAN 9 Banda Aceh melalui metode Storytelling dan Spelling Bee. Permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan berbicara dan mengeja siswa, serta minimnya kesempatan berlatih secara aktif di kelas. Program dilaksanakan selama empat hari dengan pendekatan praktik langsung, meliputi pelatihan storytelling, pelatihan spelling bee, serta kompetisi internal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara dan mengeja siswa yang diukur melalui pre-test dan post-test, serta meningkatnya motivasi belajar bahasa Inggris. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pembinaan yang dapat direplikasi di sekolah lain.

**Kata Kunci:** Storytelling, Spelling Bee, Bahasa Inggris, Pengabdian Masyarakat, SMAN 9 Banda Aceh.

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting di era globalisasi dan digitalisasi. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi internasional, tetapi juga menjadi prasyarat dalam dunia pendidikan, teknologi, dan pekerjaan. Namun, meskipun bahasa Inggris telah diajarkan sejak tingkat dasar di Indonesia, tingkat kemahiran siswa masih tergolong rendah. Laporan EF English Proficiency Index (2024) menempatkan Indonesia di peringkat ke-80 dari 116 negara dengan skor 468, yang menunjukkan adanya penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Data ini mencerminkan tantangan serius dalam sistem pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, terutama dalam aspek keterampilan berbicara dan mengeja (Viva.co.id, 2024).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi lemahnya kemampuan berbahasa Inggris siswa adalah pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada teori dan tata bahasa, bukan pada praktik komunikasi aktif. Suasana kelas yang monoton dan kurang interaktif juga menjadi kendala psikologis bagi siswa, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Penelitian Wahyuni et al. (2025) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun sosial, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Dalam konteks ini, metode pembelajaran berbasis Storytelling dan Spelling Bee menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Storytelling tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membangun struktur berpikir, ekspresi verbal, dan keberanian tampil di depan umum. Penelitian Amanda et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, storytelling menciptakan koneksi emosional antara siswa dan materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Di sisi lain, kompetisi Spelling Bee terbukti mampu meningkatkan kemampuan mengeja dan menulis siswa secara signifikan. Studi Amna et al. (2021) menunjukkan bahwa melalui pelatihan dan kompetisi Spelling Bee, siswa mengalami peningkatan dalam akurasi pengejaan, pengucapan huruf, dan minat belajar bahasa Inggris. Bahkan, penerapan metode Spelling Bee dengan media kartu di MIN 11 Banda Aceh menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan peningkatan skor post-test yang signifikan dan respon siswa yang antusias.

Kondisi di SMAN 9 Banda Aceh mencerminkan situasi umum yang dihadapi oleh banyak sekolah di Indonesia. Berdasarkan observasi awal, siswa di sekolah ini menunjukkan ketertarikan terhadap bahasa Inggris, namun belum memiliki cukup kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan mengeja secara aktif. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan berbasis Storytelling dan Spelling Bee dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui proses perencanaan yang melibatkan tim dosen, mahasiswa, serta mitra sekolah yaitu SMAN 9 Banda Aceh. Subjek

pengabdian adalah siswa kelas XII yang dipilih berdasarkan minat dan kemampuan dasar mereka dalam bahasa Inggris. Lokasi kegiatan ditetapkan di laboratorium komputer SMAN 9 Banda Aceh, karena fasilitas tersebut mendukung pembelajaran interaktif dan memungkinkan pelaksanaan simulasi maupun kompetisi secara efektif.

Tahap perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara tim pelaksana dengan guru bahasa Inggris di sekolah. Guru berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, khususnya terkait kesulitan dalam mengeja kata-kata bahasa Inggris dan keterbatasan kesempatan berlatih berbicara. Hasil diskusi bersama kemudian dituangkan dalam rancangan program yang mengintegrasikan metode **Storytelling** dan **Spelling Bee** sebagai strategi utama. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan siswa, tetapi juga selaras dengan tujuan pembelajaran di sekolah.

Disamping itu, kegiatan ini juga menggunakan pendekatan berbasis praktik langsung dan partisipatif melalui dua teknik utama: Storytelling dan Spelling Bee. Kedua metode ini dipilih karena telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa, baik dari aspek ekspresi verbal, struktur naratif, fonetik, maupun motivasi belajar. Metode ini dilaksanakan dengan pendekatan aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama empat hari berturut-turut di laboratorium komputer SMAN 9 Banda Aceh. Pada hari pertama, kegiatan dimulai dengan sambutan dari tim pelaksana dan pihak sekolah, dilanjutkan dengan pre-test untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam berbicara dan mengeja kosakata bahasa Inggris. Sesi pengenalan metode Storytelling dan Spelling Bee juga dilakukan, termasuk sejarah, manfaat, dan contoh penerapannya. Untuk membangun motivasi siswa, ditampilkan video inspiratif dari kompetisi tingkat nasional.

Hari kedua difokuskan pada pelatihan Storytelling. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyusun cerita naratif sederhana. Pelatihan mencakup struktur cerita (awal, konflik, klimaks, akhir), teknik vokal dan intonasi, serta ekspresi wajah dan gerak tubuh. Simulasi mini storytelling dilakukan di akhir sesi, dengan umpan balik dari fasilitator dan guru pendamping. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan cerita di depan umum.

Hari ketiga difokuskan pada pelatihan Spelling Bee. Sesi dimulai dengan pengenalan aturan kompetisi, latihan fonetik, dan pengucapan kata-kata yang umum digunakan dalam teks naratif. Simulasi Spelling Bee dilakukan dalam format kuis kelompok dan individu. Siswa diajak untuk mengenali pola kata dan strategi mengingat ejaan. Kegiatan ini tidak hanya melatih ketepatan dan kecepatan mengeja, tetapi juga meningkatkan konsentrasi dan daya ingat siswa.

Hari keempat merupakan puncak kegiatan dengan pelaksanaan kompetisi internal Storytelling dan Spelling Bee antar siswa. Penilaian dilakukan oleh tim pelaksana dan guru mitra berdasarkan rubrik yang telah disusun. Sesi refleksi dan diskusi bersama siswa mengenai pengalaman belajar mereka juga dilakukan. Post-test dilaksanakan untuk mengukur peningkatan kemampuan setelah pelatihan. Kegiatan ditutup dengan pemberian sertifikat partisipasi kepada siswa.

Partisipasi mitra, yaitu SMAN 9 Banda Aceh, sangat penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Mitra menyediakan fasilitas laboratorium komputer, melakukan seleksi peserta, mendampingi pelaksanaan kegiatan, serta turut serta dalam dokumentasi dan publikasi. Keterlibatan guru dan sekolah dalam proses pembinaan memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan program dan potensi replikasi di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMAN 9 Banda Aceh berlangsung selama empat hari dengan dinamika yang cukup beragam. Sejak tahap awal, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Ragam kegiatan yang dilaksanakan meliputi pre-test, pelatihan storytelling, pelatihan spelling bee, simulasi kelompok, kompetisi internal, hingga post-test dan refleksi bersama. Bentuk aksi teknis yang dilakukan berupa penyusunan modul pelatihan, penyediaan media pembelajaran, serta pendampingan intensif oleh tim dosen dan guru mitra. Semua kegiatan dirancang untuk memecahkan masalah utama komunitas, yaitu rendahnya kemampuan berbicara dan mengeja siswa.

Proses pendampingan berjalan secara interaktif. Pada sesi storytelling, siswa dilatih menyusun cerita sederhana, melatih intonasi, ekspresi wajah, dan keberanian tampil di depan kelas. Sementara pada sesi spelling bee, siswa berlatih fonetik, pengucapan kata, serta strategi mengingat ejaan melalui format kuis individu maupun kelompok. Dinamika ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih aktif dan percaya diri.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Perbandingan skor pre-test dan post-test memperlihatkan kemajuan dalam kemampuan berbicara dan mengeja. Selain itu, siswa yang sebelumnya pasif mulai berani tampil di depan kelas, menyampaikan cerita dengan ekspresi yang lebih hidup, serta mampu mengeja kosakata dengan lebih tepat. Hal ini menandakan bahwa metode storytelling dan spelling bee efektif dalam menjawab kebutuhan mitra.

Dari sisi sosial, kegiatan ini juga memunculkan perubahan perilaku yang positif. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap pembelajaran bahasa Inggris, tidak lagi menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit. Kesadaran baru muncul bahwa bahasa Inggris dapat dipelajari dengan cara yang menyenangkan dan kompetitif. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan potensi sebagai pemimpin lokal (local leader) dalam kelompoknya, dengan mengambil peran aktif dalam memotivasi teman-teman dan memimpin jalannya simulasi.

Selain itu, kegiatan ini melahirkan pranata baru berupa terbentuknya kelompok belajar kecil yang berinisiatif melanjutkan latihan storytelling dan spelling bee di luar sesi resmi. Hal ini menunjukkan adanya transformasi sosial di lingkungan sekolah, di mana siswa mulai membangun budaya belajar bahasa Inggris secara mandiri dan berkelanjutan. Guru mitra juga menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan inspirasi untuk mengintegrasikan metode serupa ke dalam pembelajaran reguler.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam berbicara dan mengeja, tetapi juga menciptakan perubahan sosial berupa meningkatnya motivasi, munculnya pemimpin lokal, serta terbentuknya kesadaran baru tentang pentingnya bahasa Inggris. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model pembinaan yang efektif dan berpotensi direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa.

Dokumentasi:



**Gambar 1. Pengenalan konsep dasar story telling dan spelling be**



**Gambar 2. Para siswa sedang menonton video perlombaan spellin be dan berdiskusi dengan group**

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 9 Banda Aceh berhasil meningkatkan keterampilan dasar berbahasa Inggris siswa melalui metode Storytelling dan Spelling Bee. Peningkatan kemampuan berbicara dan mengeja siswa terlihat dari hasil pre-test dan post-test, serta observasi selama kegiatan berlangsung. Selain itu, motivasi belajar siswa juga meningkat, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris.

Metode Storytelling terbukti efektif dalam melatih siswa menyusun dan menyampaikan cerita secara ekspresif dan komunikatif. Sementara itu, metode Spelling Bee berhasil meningkatkan ketepatan dan kecepatan mengeja kosakata bahasa Inggris. Kedua metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris, tetapi juga membangun kepercayaan diri, konsentrasi, dan daya ingat siswa.

Produk luaran dari kegiatan ini meliputi modul pelatihan, dokumentasi kegiatan, dan artikel ilmiah untuk publikasi. Modul pelatihan dapat digunakan oleh guru dan siswa secara berkelanjutan, sementara dokumentasi kegiatan menjadi bukti pelaksanaan dan bahan publikasi. Artikel ilmiah dirancang untuk dipublikasikan di jurnal pengabdian masyarakat sebagai kontribusi akademik dosen terhadap pengembangan pendidikan bahasa Inggris di sekolah.

Kegiatan ini juga berhasil mengidentifikasi siswa yang memiliki potensi dalam bidang bahasa Inggris, sehingga dapat diarahkan untuk mengikuti kompetisi spelling bee.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada **Direktur Politeknik Aceh dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Politeknik Aceh** yang telah memberikan izin, arahan, serta dukungan administratif dalam pelaksanaan kegiatan. Kami juga berterima kasih kepada **SMAN 9 Banda Aceh**, khususnya kepala sekolah, guru bahasa Inggris, serta tenaga kependidikan yang telah memfasilitasi kegiatan ini dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Kami menghargai partisipasi aktif siswa kelas XII SMAN 9 Banda Aceh yang menjadi subjek dampingan dalam program ini. Antusiasme, kerja sama, dan semangat belajar mereka menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan. Tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa Politeknik Aceh yang tergabung dalam tim pelaksana, atas dedikasi dan kerja keras dalam merancang, melaksanakan, serta mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan.

Selain itu, kami menyampaikan apresiasi kepada pihak-pihak lain yang turut mendukung, baik dalam bentuk moral, material, maupun motivasi, sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar. Semoga kerja sama yang terjalin dalam program ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam peningkatan kompetensi bahasa Inggris di sekolah menengah.

## DAFTAR REFERENSI

- Amanda, R., et al. 2025. Storytelling as a Method to Improve Students' Speaking Skills.
- Amna, S., et al. 2021. "The Effect of Spelling Bee Competition on Students' Vocabulary Mastery".
- Amna, S., Gusta, W., & Primawati, Y. 2021. "Meningkatkan Kemampuan Speaking dan Writing Bahasa Inggris Melalui Kompetisi Spelling Bee". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JURDIMAS)*, 4(2), 157–164. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i2.974>
- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. 2020. "The Primary English Teacher's Guide". Penguin English.
- EF English Proficiency Index. 2024. Country Rankings. Viva.co.id.
- English Event Mercu Buana. 2023. *Laporan Kegiatan Spelling Bee Nasional*. Dokumen Internal Universitas Mercu Buana.
- Harmer, J. 2021. "The Practice of English Language Teaching" (5th ed.). Pearson Education.
- Rahayu, N. 2022. "Spelling Bee in Teaching Narrative Texts".
- Setyarini, T. 2020. "Innovative Approaches in English Language Teaching".
- Sari, R. A., et al. 2022. "Pengaruh Pelatihan Storytelling terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah". *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 45–52.
- Wahyuni, D., et al. 2025. "Learning Environment and Students' Speaking Achievement".
- Universitas Negeri Gorontalo. 2023. "Penguatan Literasi Berbasis Budaya Lokal Melalui Storytelling". *Jurnal Pengabdian UNG*, 5(1), 88–96.